

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan pendidikan merupakan kelompok masyarakat kecil yang terdiri dari peserta didik, pendidik (guru), tenaga kependidikan, sarana dan pra sarana yang mendukung terciptanya situasi pendidikan. Lingkungan yang kondusif akan memberikan dampak yang positif terhadap tumbuh kembang peserta didik dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Bahkan sebagian masyarakat masih menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah untuk mendidik putra-putrinya. Mereka percaya bahwa lingkungan sekolah mampu membekali dan membentuk karakter putra-putrinya guna mencapai masa depan yang dicita-citakannya.

Anggapan tersebut setidaknya menjadi pemicu bagi penyelenggara pendidikan dan *stakeholder* untuk berinovasi, berupaya menciptakan lingkungan belajar yang dapat menjawab keinginan atau harapan para orang tua dan masyarakat agar putra-putrinya tidak hanya berpengetahuan tetapi juga bermoral serta berbudaya. Oleh karena itu dibutuhkan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dalam mengelola, mengorganisir dan menyelenggarakan proses pendidikan di sekolah.

Tetapi, kepercayaan masyarakat terhadap sekolah yang dianggap mampu memberikan nilai-nilai positif itu ternyata belum mampu diimbangi pihak sekolah dengan pendidikan yang berorientasi kepada sikap (*being*),

sehingga setiap tindakannya seharusnya merupakan buah dari pengetahuan yang diperolehnya melalui proses pembelajaran maupun pembiasaan yang diselenggarakan pihak sekolah. Hal ini dapat dilihat dari perilaku “menyimpang” dari peserta didik yang sejatinya memiliki pengetahuan namun belum mencerminkan perilaku orang yang berilmu. Perilaku tersebut dapat pula dilihat dari beberapa peserta didik yang masih meninggalkan kewajiban atau larangan yang disyariatkan dalam ajaran Islam, padahal mereka memiliki pengetahuan tentang kewajiban dan larangan yang harus diperolehnya melalui pembelajaran di kelas.

Kompetensi *leadership* merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap guru Pendidikan Agama Islam untuk mengorganisir seluruh potensi sekolah dalam mewujudkan budaya Islami (*Islamic religious culture*) pada satuan pendidikan di mana ia melaksanakan tugas dan fungsinya. Sesuai Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 211 tahun 2011 tentang Standar Nasional Pendidikan Agama Islam, terdapat enam kompetensi guru PAI yang salah satunya adalah kompetensi *leadership*. Dengan kompetensi *leadership* diharapkan guru PAI mampu memberikan warna dan mewarnai kehidupan setiap warga belajar pada satuan pendidikan. Sehingga kemampuan seorang guru PAI dalam mengelola peserta didik serta seluruh warga sekolah, menjadi indikator seperti apa kompetensi *leadership*-nya. Dalam hal ini, Kepala Sekolah, Pengawas Pendidikan Agama Islam, serta unsur lain yang membawahainya harus betul-betul memberikan

pembinaan secara berkesinambungan agar mereka benar-benar memiliki kemampuan dalam menciptakan budaya islami di lingkungan sekolah.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki karakteristik tersendiri jika dibandingkan dengan sekolah menengah pertama bercirikan Islam (MTs) di mana pembelajaran agama diajarkan secara rinci menjadi mata pelajaran tersendiri, sedangkan di SMP pendidikan agama diajarkan secara umum (komprehensif) tetapi dituntut untuk mampu mengimplementasikannya secara langsung dalam suasana islami. Tentu hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI untuk mengeksplor kompetensi *leadership*-nya sehingga mampu berkontribusi secara maksimal guna mewujudkan budaya islami serta perilaku agamis sesuai harapan tujuan pendidikan nasional.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Hal ini menjadi acuan bagi setiap penyelenggara pendidikan, baik pemerintah maupun masyarakat yang peduli dengan pendidikan untuk secara sadar menciptakan suasana yang mengarah pada tercapainya tujuan tersebut.

SMPN 2 Gegesik memiliki potensi yang lebih memungkinkan mencapai tujuan nasional dengan penanaman nilai-nilai islami (budaya Islam) karena seluruh komunitas (siswa, guru dan tenaga lainnya) beragama Islam meskipun memiliki tingkat pemahaman yang berbeda namun terikat dalam

satu aqidah islamiyah (tauhid) sehingga mudah tumbuh rasa saling mengingatkan dalam kebaikan dan ketakwaan (*ta'aawanuu 'alaa albirri wa altaqwaa*).

Proses pengalaman baik melalui pendidikan formal maupun non formal yang diperoleh seseorang dapat menentukan perilaku *mahmudah* atau *madzmumah* sesuai dengan pengetahuan yang diperolehnya melalui pengalaman tersebut. Namun, pengetahuan yang diperolehnya itu ternyata tidak selalu berbanding lurus dengan tujuan *being* seorang muslim. Hal ini ternyata memiliki keterkaitan dengan proses internalisasi perilaku beragama, seperti belajar shalat ternyata sangat sulit jika ditempuh dengan cara pendekatan empiris atau logis, melainkan dengan metode yang langsung menyentuh perasaan peserta didik.¹

Tujuan Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Gegecik merujuk pada KMA nomor 211 tahun 2011 tentang Standar Nasional Pendidikan Agama Islam, yang berbunyi: Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Tujuan tersebut akan dapat tercapai apabila didukung dengan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yang dapat mengkoordinir dan mengelola seluruh warga belajar untuk bersama-sama membiasakan berperilaku sesuai syariat Islam melalui pembentukan budaya islami secara berkesinambungan.

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung, Rosdakarya, 2014. Cet. Ke-11. Hal. 136.

Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebaiknya lebih menekankan pada bagaimana menanamkan rasa, sikap dan pembiasaan-pembiasaan perilaku beragama, sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa tidak sebatas *knowing* dan *doing* tapi bagaimana menekankan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari (*being*), baik berbentuk ibadah *mahdloh* (*vertical*) maupun *ghoiru mahdloh* (*horizontal*). Dalam perkembangannya, semua mata pelajaran di setiap satuan pendidikan pada prinsipnya mengakomodir perilaku beragama semua siswa agar menjadi manusia sejati, “manusia ‘*abid*’ yang selalu mendekatkan diri kepada Allah, melekatkan sifat-sifat Allah dalam pribadinya dan menjalankan fungsi-fungsi kehidupannya sebagai “*khalifatul fil ardi*”.² Meskipun demikian, teori-teori yang mendukung pembelajaran berbasis rasa keberagamaan agar menuju ke “*being*” ternyata masih sangat terbatas. Oleh karena itu harus ada upaya-upaya konstruktif sebagai solusi menciptakan dan menanamkan perilaku atau sikap beragama siswa sesuai dengan standar kelulusan (SKL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran aktif guru dalam menanamkan nilai-nilai dan perilaku beragama siswa pada setiap pertemuannya dengan siswa baik di dalam kelas selama jam tatap muka maupun di luar selama di lingkungan sekolah. Sehingga tercipta suasana pembiasaan perilaku beragama yang dilakukan siswa bahkan seluruh unsur (*stakeholder*) di lingkungan pendidikan.

² Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta, 2010. Pustaka Pelajar. Cet. Ke-1. Hal. 46.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dibutuhkan kemampuan guru PAI untuk merencanakan, membina, memberikan teladan serta menerapkan pembiasaan-pembiasaan dalam rangka mewujudkan sebuah kehidupan keseharian yang senantiasa berorientasi pada dasar dan pelaksanaan syariat Islam. Tentu menjadi tantangan tersendiri baik bagi guru Pendidikan Agama Islam maupun tenaga pendidik lainnya untuk bersama-sama menciptakan suasana islami yang dapat mencerminkan sekaligus mengimplementasikan nilai-nilai ajaran islam kepada peserta didik khususnya serta seluruh *stakeholder* maupun lingkungan sekitar sehingga pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak sekedar aspek pengetahuan (*knowing*) maupun *doing* (keterampilan) tetapi memberikan pembelajaran sampai pada aspek *being*, yang justru merupakan aspek terpenting dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta budaya islami di satuan pendidikan. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam dengan kompetensi *leadershipnya* dituntut untuk membangun budaya Islami melalui kegiatan-kegiatan positif yang dilakukannya di sekolah.

Namun, dari hasil pengamatan penulis terhadap perilaku keseharian beberapa siswa di SMPN 2 Gegesik Kabupaten Cirebon ternyata belum menunjukkan budaya Islami yang telah dikembangkan guru PAI sebagai implementasi dari kompetensi *leadership*-nya. Kebiasaan berperilaku Islami seolah hanya menjadi tradisi dan peraturan sekolah sehingga terkesan terpaksa dan setengah hati dalam menjalankannya, serta belum menjadi budaya secara individual siswa sebagai seorang muslim.

B. Identifikasi Masalah

Setiap penelitian akan dimulai dari adanya masalah. Agar penelitian benar-benar fokus pada masalah yang ada, maka peneliti melakukan identifikasi masalah. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut diatas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Kompetensi *leadership* Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Gegesik Kabupaten Cirebon.
2. Impelementasi kompetensi *leadership* Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Gegesik Kabupaten Cirebon .
3. Budaya Islami yang diterapkan di sekolah SMPN 2 Gegesik Kabupaten Cirebon .

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang dapat penulis susun adalah :

1. Bagaimana kompetensi *leadership* guru PAI di SMPN 2 Gegesik Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana implementasi kompetensi *leadership* guru PAI dalam pembentukan budaya Islami di SMPN 2 Gegesik Kabupaten Cirebon ?
3. Bagaimana hasil implementasi kompetensi *leadership* guru PAI dalam pembentukan budaya Islami di SMPN 2 Gegesik Kabupaten Cirebon ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilatar belakangi rasa peduli penulis untuk mengimpelentasikan kompetensi *leadership* guru PAI di SMPN 2 Gegesik Kabupaten Cirebon. Oleh karena itu, secara umum tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana kompetensi *leadership* guru PAI di SMPN 2 Gegesik Kabupaten Cirebon ?
- b. Untuk mengetahui bagaimana implementasi kompetensi *leadership* guru PAI di SMPN 2 Gegesik Kabupaten Cirebon?
- c. Untuk mengetahui bagaimana hasil implementasi kompetensi *leadership* guru PAI dalam pembentukan budaya Islami di SMPN 2 Gegesik Kabupaten Cirebon?

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan manfaat bagi pengambil kebijakan maupun para orang tua dalam menciptakan suasana keberagaman dan perilaku beragama siswa yang mengarah pada budaya islami. Sedangkan kegunaan secara rinci adalah :

- a. Menjadi masukan dan bahan pengambilan kebijakan pihak sekolah dalam memberikan bimbingan terhadap guru-guru PAI dalam melaksanakan proses pembelajaran dan meningkatkan kompetensinya.
- b. Menjadi bahan rujukan bagi sekolah dan guru-guru dalam upayanya menanamkan sikap dan perilaku beragama melalui pembentukan budaya islami secara terprogram dan terencana.

- c. Menjadi bahan pengetahuan dasar bagi penelitian berikutnya, terutama dalam pengembangan kompetensi guru PAI dan teori pembentukan budaya islami di satuan pendidikan sehingga sampai pada pencapaian tujuan pendidikan yang sebenarnya, yaitu kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kerangka Pemikiran

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sehingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam.³ Sadar dan terencana, tentu menjadi bagian tupoksi bagi seorang Pendidik/guru dalam melaksanakan pembelajaran PAI yang efektif dan efisien, sehingga dengan waktu yang sudah disediakan, dapat menanamkan nilai-nilai Islam serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pendidikan di satuan pendidikan yang dilakukan guru dan semua yang terlibat seharusnya merupakan hasil perencanaan yang matang dan bukan sekedar memenuhi rutinitas tugas keseharian. Dengan demikian, guru yang benar-benar melaksanakan perencanaan sebenarnya telah melaksanakan setengah dari tugas pembelajarannya. Tugas berikutnya adalah bagaimana *action* di dalam kelas atau selama tatap muka untuk menyampaikan kompetensi yang harus dicapai peserta didik. Selama proses pencapaian tersebut, maka seorang guru harus pula melakukan proses penanaman nilai-nilai beragama,

³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung, 2014. Rosda Karya. Cet. Ke-2. Hal. 11.

misalnya, berdoa sebelum dan sesudah belajar, menghargai pendapat orang lain, memberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Dengan demikian, peran guru adalah memfasilitasi bagaimana proses pencarian pengetahuan (*knowing*), melalui kegiatan yang berbungkus nilai-nilai atau perilaku beragama.

Tetapi tidak sedikit guru melaksanakan pembelajaran hanya mengejar *knowing* tanpa memperhatikan proses penanaman nilai-nilai beragama. Peran guru sebagai *transformer* masih melekat pada sebagian besar guru di sekolah-sekolah. Padahal, dalam hal ini, pemerintah juga telah menyelenggarakan berbagai upaya perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang. Namun fakta di lapangan belum menunjukkan hasil yang memuaskan.⁴

Oleh karena itu dibutuhkan sebuah strategi, model, serta kompetensi untuk mengelola dan mengkoordinir proses pendidikan di sekolah, baik melalui pembelajaran yang efektif dan efisien dengan mengedepankan pembelajaran yang berproses dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai hidup dan kehidupan (*life skill*) terutama nilai yang berorientasi pada *tafaqquh fiddiin* (istiqomah memegang nilai syariat Islam) maupun kebijakan sekolah yang mengarah pada pembentukan perilaku islami. Untuk mencapai pada pembentukan pribadi yang islami, maka dibutuhkan kompetensi *leadership* guru PAI, sehingga mampu merencanakan, mengelola serta mengimplementasikannya dalam suasana pendidikan di sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Hayati (Tesis, 2012) dan Kalsan (Tesis, 2014) menyebutkan bahwa keberhasilan penanaman perilaku keagamaan

⁴ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta, Kencana, 2010, Hal. 4

dapat dilakukan dengan metode keteladanan, pembiasaan serta pembinaan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Dengan metode tersebut, ternyata mampu menerapkan sikap beragama siswa SDN1 Kenangan Kabupaten Sumber dan SMAN 1 Jatibarang Kabupaten Indramayu. Dengan demikian, metode-metode tersebut dapat direkomendasikan sebagai upaya untuk menanamkan serta meningkatkan perilaku beragama siswa dengan baik sehingga tercipta suasana religius yang memberikan pembelajaran pendidikan agama secara langsung (praktik).

1. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh mutu tenaga pendidik yang bersinggungan langsung dengan peserta didik. Oleh karena itu, guru setidaknya harus memiliki beberapa kompetensi yang disyaratkan.

Setidaknya ada 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru terkait dengan tugasnya yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian dan sosial dan profesional. Namun, bagi guru Pendidikan Agama Islam terdapat enam kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, professional, spiritual dan *leadership*.

- a. Kompetensi Pedagogik, merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas, termasuk strategi, model dan pendekatan dalam melaksanakan pembelajaran.
- b. Kompetensi Kepribadian, yaitu kemampuan guru dalam bersikap, arif, berwibawa dan menjadi teladan bagi peserta didik.

- c. Kompetensi Sosial, yaitu kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara aktif baik dengan sesama guru, peserta didik, orang tua/wali peserta didik maupun masyarakat.
- d. Kompetensi profesional, yaitu kemampuan guru dalam penguasaan pelajaran yang diampunya secara luas dan kemauan untuk meningkatkan pengetahuannya dan kemampuannya secara berkelanjutan.
- e. Kompetensi spiritual, yaitu kemampuan dalam menjaga *mindset* bahwa mengamalkan ilmu merupakan ibadah dan perintah Allah swt.
- f. Kompetensi *leadership*, adalah kemampuan guru dalam mengorganisir seluruh potensi yang ada dalam upaya menciptakan budaya islami di sekolah.⁵

2. Kompetensi *Leadership* Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi *leadership* adalah kemampuan guru PAI dalam mengelola pembelajaran, mengorganisir terciptanya budaya islami, berinisiatif, berkolaborasi, berpartisipasi aktif dan melayani konsultasi keagamaan dan sosial. Kata *leadership* sebenarnya merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang dapat diartikan sebagai kepemimpinan.⁶ Dalam pembelajaran, dibutuhkan guru yang mampu mengelola, memimpin dan mengatur serta mengendalikan sikap peserta didik yang beragam. Maka *leadership* dalam pendidikan adalah bagaimana mempengaruhi siswa melalui proses belajar agar bersikap dan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang diperolehnya. Kepemimpinan (*leadership*), adalah

⁵ Keputusan Menteri Agama RI nomor 211 tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Pendidikan Nasional Pendidikan Agama pada Sekolah

⁶ Tikno Lensufie, *Educational Leadership*, Jakarta. Erlangga, 2010. Hal. 2

kemampuan seseorang untuk mempengaruhi kelompok anggota agar dapat bekerja ke arah pencapaian tujuan dan sasaran.⁷ Pada proses belajar mengajar, kehadiran guru yang mampu menguasai kelas, akan berdampak positif terhadap motivasi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan di luar kelas, guru yang memiliki kompetensi *leadership* dapat menjadi teladan bagi peserta didik karena telah mampu menanamkan nilai-nilai luhur melalui pengaruhnya yang baik.

Beberapa indikator kompetensi *leadership* sesuai dengan KMA nomor 211 tahun 2011, adalah :

- a. Bertanggung jawab secara penuh dalam pembelajaran PAI di satuan pendidikan.

Sebagaimana guru pada umumnya, guru PAI memiliki tanggung jawab dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Namun, sedikit berbeda dengan guru mata pelajaran lainnya, guru PAI dituntut untuk sekaligus menanamkan nilai-nilai syariat islam selama pembelajaran. Bahkan di luar kelas pun, guru PAI memiliki tanggung jawab yang berat untuk mengawal peserta didik dalam berperilaku agar tetap melaksanakan akhlak yang baik, baik kepada sesama, lingkungan maupun kepada Allah swt (*mahdloh*).

Oleh karena itu, guru PAI juga berkewajiban memantau perkembangan spiritual peserta didik selama berada dalam lingkungan pendidikan maupun lingkungan sekitar/masyarakat. Mengkondisikan

⁷ Abdul Wahab, Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta, Ar-ruz Media, 2011. Hal. 89

agar bagaimana peserta didik dapat menjalankan syariat islam sesuai dengan perkembangan fisik dan psikisnya.

- b. Mengorganisir lingkungan satuan pendidikan demi terwujudnya budaya islami.

Mengorganisir dimaksudkan sebagai upaya fasilitasi dalam upaya menciptakan perilaku-perilaku yang berpedoman pada syariat islam pada seluruh civitas pendidikan di sekolah. Guru PAI harus mampu mendorong, memotivasi serta mewarnai kebijakan sekolah guna terciptanya suasana agamis/religius yang melibatkan seluruh unsur pendidikan yang ada. Misalnya, mendorong tersusunnya visi, misi yang memungkinkan warga lingkungan pendidikan melaksanakan nilai-nilai islami yang akan melahirkan budaya islami di sekolah. Bukan saja bagi peserta didik, tetapi pendidik dan tenaga kependidikan lainnya.

- c. Mengambil inisiatif dalam mengembangkan potensi satuan pendidikan.

Memiliki inisiatif dan inovasi untuk mengembangkan semua potensi yang ada di satuan pendidikan guna terciptanya pembiasaan-pembiasaan spiritual religius, memanfaatkan semua sarana yang ada seperti memanfaatkan mushalla sebagai sarana pembentukan rohani islam, serta membiasakan peserta didik bertanggung jawab terhadap keberadaan sarana ibadah dengan membentuk kepengurusan.

- d. Berkolaborasi dengan seluruh unsur di lingkungan satuan pendidikan

Mampu bekerja sama dengan semua unsur untuk menciptakan suasana agamis, baik sesama guru maupun orang tua/wali murid melalui

komite sekolah yang ada. Misalnya, mengajak komite untuk bersama-sama membangun sarana keagamaan, baik sarana ibadah (mushalla) atau bahkan laboratorium agama sebagai sarana pendalaman pengetahuan agama islam bagi *stakeholder*, atau bekerja sama dengan ustadz/guru ngaji dalam memperlancar bacaan alquran peserta didik.

- e. Berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan di lingkungan satuan pendidikan.

Guru PAI dituntut bukan hanya mampu memahami materi agama yang akan disampaikan ke peserta didik, tetapi sebaiknya berperan aktif dalam pengambilan kebijakan yang mengarah pada pembentukan akhlak, nilai-nilai islam peserta didik. Misalnya, kebijakan memakai seragam/busana muslim pada setiap hari Jumat, atau kewajiban membaca alqur'an pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai. Dengan demikian, sekolah akan tampak islami bukan hanya secara fisik tetapi psikis peserta didik telah dibekali dengan lantunan ayat-ayat al-qur'an.

- f. Melayani konsultasi keagamaan dan sosial.

Guru PAI dianggap sebagai orang yang memiliki pengetahuan agama islam yang luas, sehingga ia menjadi tempat bertanya, konsultasi bahkan diminta memimpin acara keagamaan baik yang diselenggarakan sekolah maupun masyarakat. Bahkan sesama guru, ia menjadi tempat meminta nasehat, saran terkait dengan sikap beragama maupun pelaksanaan peribadahan. Hal ini menjadi kebanggaan sekaligus tantangan bagi guru PAI untuk terus berupaya meningkatkan

pengetahuan agamanya serta menjaga perilaku mulianya sehingga mampu menginspirasi orang lain untuk berbuat baik.

3. Budaya Islami

Budaya berasal dari kata *buddaya* yang berarti akal atau pemikiran.⁸ Dengan demikian, budaya merupakan hasil olah pikir manusia dalam memperbaiki kualitas hidup dan kehidupan. Budaya hanya bisa dicapai melalui proses kemampuan berakal dan berpikir dengan kualitas tinggi. Tanpa pemikitan yang baik maka tidak akan lahir kebudayaan yang baik pula. Kebudayaan merupakan hasil karya manusia guna memperbaiki kehidupan bermasyarakat yang dapat dicapai melalui belajar. Oleh karena itu, kebudayaan yang baik dihasilkan dari orang-orang atau masyarakat yang secara sadar mau belajar.

Budaya islami merupakan kebudayaan yang menjadikan Islam sebagai ciri khas dalam pelaksanaan bermasyarakat. Sehingga Islam menjadi rujukan baik dan buruknya perilaku bermasyarakat di lingkungan pendidikan sekolah. Di dalam Islam sikap dan perilaku beragama itu intinya adalah iman. Jadi, yang dimaksud beragama pada intinya adalah iman.⁹ Perilaku orang yang beriman akan berbeda jauh dengan orang yang tidak beriman. Perilaku orang yang beriman dapat dilihat dari pembawaannya yang tawadlu', tenang, sabar, santun, suka menolong dan ikhlas dalam beramal. Maka pantas Allah SWT juga mengangkat derajat

⁸ Meinarno Eko, dkk. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat, Pandangan Antropologi dan Sosiologi*, Jakarta, 2011. Salemba Humanika. Hal. 90

⁹ Tafsir, Ahmad *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung, 2013. PT Remaja Rosda Karya. Cet. Ke-12. Hal. 124

orang yang beriman, tentu karena kemuliaannya dalam berperilaku atau bersikap baik kepada Allah maupun kepada makhluk-Nya. Sikap yang ditunjukkannya akan berdampak positif baik bagi diri, orang lain serta masyarakat sekitarnya.

Menanamkan perilaku beragama yang akan melahirkan budaya islami, sebenarnya persoalan bagaimana menanamkan keimanan. Dalam pendidikan, dikenal tiga aspek tujuan pembelajaran yang harus dicapai, yaitu Pengetahuan (*know*), Afektif (*doing*), dan Psikomotor (*being*).

a. Pengetahuan (*knowing*).

Dalam dunia pendidikan, pengetahuan (*knowlage*) merupakan aspek yang paling ringan/dasar untuk dipelajari. Artinya, sebelum siswa memperoleh pendidikan berikutnya, maka pengetahuanlah yang lebih dulu dipelajari. Seseorang yang akan melaksanakan shalat, tidaklah mungkin langsung diberikan pelajaran praktek shalat, tetapi harus dipelajari dulu tentang bersuci (*thaharah*), syarat dan rukun shalat serta hal-hal yang membatalkannya.

b. Afektif (*doing*)

Setelah aspek pengetahuan dipelajari dan siswa paham serta tahu tentang ilmu shalat, maka pelajaran berikutnya adalah praktek shalat. Siswa diajari bagaimana gerakan-gerakan shalat sehingga benar-benar seluruh siswa mampu melaksanakannya. Metode yang tepat dalam hal ini adalah demonstrasi, yaitu guru memberikan contoh, atau melalui tayangan visual dan siswa mengikutinya. Guru harus

memastikan bahwa semua siswa dapat melakukan gerakan-gerakan shalat sampa betul/sempurna.

c. Psikomotor (*being*)

Aspek selanjutnya dan sekaligus merupakan yang paling sulit atau tingkat tinggi dalam mempelajari sesuatu, adalah bagaimana agar shalat yang sudah dipahami, dapat dikerjakan dengan gerakan yang benar itu, dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari melalui pelaksanaan shalat fardlu. Bagaimana agar pada diri siswa tertanam “rasa ingin” shalat itu betul-betul menjadi sikap dalam kehidupannya. Bagaimana agar tertanam rasa tanggung jawab, bahwa shalat merupakan kewajiban, bahwa Allah melihat dan akan memberikan hukuman jika meninggalkan shalat dan mendapat pahala jika melaksanakannya.

Keterampilan dalam melaksanakan shalat, merupakan muara dari penanaman keimanan kepada Allah swt. Shalat tersebut hanyalah salah satu contoh, bahwa pengetahuan agama yang diperolehnya dapat benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan kesehariannya. Dengan demikian, ia akan bertutur jujur karena memiliki dan mengamalkan sifat wajib Rasul (sidik), akan berhati tawadlu’ karena sadar betul bahwa hanya Allah yang boleh sombong dengan segala kebesarannya, sedangkan manusia hanyalah makhluk lemah yang tidak akan punya daya dan kehebatan apa-apa selain karena bantuan dan izin Allah swt.

4. Pembentukan Budaya Islami

Kepala Sekolah sebagai “*top leader*” memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk budaya islami. Sebagai pemimpin, Kepala Sekolah tentu memiliki inovasi yang akan diterapkan di sekolah. Termasuk dalam upayanya menciptakan perilaku-perilaku yang baik di lingkungan sekolah yan dipimpinnya. Melalui kebijakannya, konsep sekolah berbudaya bisa diterapkan sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan di kelas, tetapi mampu menyerap sikap positif (akhlak mulia) melalui pembiasaan yang diterapkan di luar kelas.

Jika perilaku-perilaku tersebut sudah terintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan nampak budaya islami, yaitu sikap kebiasaan yang bersumber dari ajaran Islam. Guru PAI dan penyelenggara satuan pendidikan harus berupaya semaksimal mungkin untuk memungkinkan terciptanya budaya islami mulai dari diri sendiri hingga masyarakat sekitar. Misalnya, melalui kebijakan wajib berbusana muslim dan muslimah, shalat dluha, pelaksanaan shalat berjama'ah serta pembacaan al-quran sebelum pembelajaran di mulai. Agar suasana Islami terbentuk, maka diperlukan perencanaan serta implementasi yang matang dengan dipelopori oleh guru PAI juga dukungan penuh seluruh sumber daya yang ada.

Pembentukan budaya islami dapat pula dilakukan melalui kegiatan-kegiatan di luar proses pembelajaran di kelas, seperti melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, Paskibra, PMR, maupun kerohanian

yang dapat menanamkan nilai-nilai keislaman, seperti PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Selain itu, sikap disiplin dapat dilatih melalui kegiatan yang bersifat patriotisme, seperti upacara bendera ataupun bentuk lain yang dapat menumbuhkan rasa cinta kepada tanah air. Penerapan nilai-nilai atau perilaku yang disepakati bersama menjadi sangat penting untuk melahirkan sikap bertanggung jawab bagi diri sendiri maupun sosial masyarakat di sekolah. Pembentukan budaya islami bukan tanpa hambatan. Beberapa hambatan yang seringkali muncul adalah kurangnya sarana dan pra sarana yang dapat menunjang, kurangnya teladan dari guru-guru, lingkungan keluarga siswa yang beragam, maupun hambatan yang bersifat internal, yaitu sifat bermalas-malasan dalam menjalankan syariat Islam, atau merasa terpaksa karena apa yang dilakukan siswa hanyalah sebatas melaksanakan peraturan sekolah, tanpa ada efek yang melekat dalam kehidupan sehari-hari ketika berada di luar sekolah.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun sebagai bagian dari karya ilmiah sehingga harus merujuk pada ketentuan yang telah disepakati. Adapun sistematika penulisan pada tesis ini, penulis susun sebagai berikut :

Bab satu pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi, masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

Bab dua berisi kajian teori yang membahas tentang teori-teori yang terkait dengan kompetensi, *leadership* guru PAI dan konsep budaya Islami.

Bab tiga merupakan metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, metode penelitian, tempat penelitian, teknik pengumpulan data, menentukan sumber data, teknik analisis data, prosedur dan tahapan penelitian.

Bab empat, merupakan hasil dari penelitian, yaitu implementasi kompetensi *leadership* guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan budaya Islami di SMPN 2 Gegesik Kabupaten Cirebon.

Bab lima sebagai penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran dan rekomendasi.